

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Organisasi IKTRIMA

Istilah Organisasi adalah sebuah kelompok sosial dari berbagai atau beberapa organisme (orang dan sebagainya) yang hidup saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.¹ Organisasi berasal dari bahasa Yunani: organon - alat adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama, jadi Organisasi adalah sebuah wadah untuk sekumpulan orang yang bekerja sama secara rasional serta sistematis yang dipimpin atau terkendali untuk mencapai tujuan tertentu memanfaatkan sumber daya yang ada di dalamnya.²

Organisasi memang harus jelas tujuan serta berbagai hal yang akan dilakukan di dalamnya tertuang dalam visi dan misi organisasi. Tentunya hal ini harus sudah ditentukan sejak awal karena berkaitan dengan pembagian tugas serta bentuk kerja sama yang akan dilakukan masing-masing anggota yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan ini menjadi poin yang sangat penting dimiliki sebuah organisasi dalam mengoptimalkan kinerja yang ada di dalamnya.

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 1595.

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), h. 478.

Dalam sebuah organisasi, manusia adalah pendukung utama. Oleh karena itu perilaku setiap individu dalam sebuah organisasi akan memengaruhi kinerja organisasi. Individu memiliki perbedaan satu sama lain dalam menilai berbagai hal, dan pandangan terhadap sebuah prinsip. Individu juga memiliki pengalaman pribadi yang turut membentuk karakter dan cara kerjanya. Setiap perilaku yang diperankan individu dalam organisasi tidak bisa dihindari, pasti memengaruhi organisasi. Dikarenakan perbedaan setiap individu dalam sebuah organisasi, maka sebuah kajian khusus mengenai perilaku organisasi menjadi sebuah kajian penting. Jika individu di organisasi tidak dikelola dengan baik, maka organisasi akan sulit mencapai tujuannya, dikarenakan setiap individu lebih menonjolkan perilaku individunya. Sehingga mengancam keberlangsungan organisasi yang membutuhkan sinergitas.³

Berdasarkan isi di atas, maka sebuah organisasi tidak cukup hanya dikelola secara mekanis, para pengelola di organisasi perlu menyadari bahwa perlu memanusiakan manusia, perlu memahami individu sebagai individu, dan bagaimana individu tersebut ketika sudah berada dalam sebuah kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa organisasi adalah sebuah wadah yang didalamnya terdapat berbagai kelompok sosial yang berbaur menjadi satu dengan yang lain, saling bertukar pikiran serta gagasan yang ada, serta kepercayaan yang mulai dibangun antara anggota.

Hal tersebut sejalan dengan terbentuknya organisasi Ikatan Remaja Islam Masjid Miftahul Huda atau disingkat dengan IKTRIMA., adalah organisasi

³ Jalaluddin, Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Surabaya: Putra AlMa'rif, 1994), h. 124.

remaja yang terdiri dari pemuda pemudi jamaah Masjid Miftahul Huda, dimana kata Remaja merupakan tulang punggung yang membentuk komponen pergerakan. Karena mereka memiliki kekuatan yang produktif dan kontribusi yang terus-menerus. Dan pada umumnya, tidaklah suatu umat akan runtuh, karena masih ada pundak para pemuda yang punya kepedulian dan semangat yang membara. Remaja muslim memiliki peran dan posisi strategis untuk membangkitkan peradaban Islam.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam Al-Qur'an banyak terdapat kisah, pesan, sejarah mengenai perilaku individu, perilaku kelompok, dan perilaku keorganisasian (suku dan negara). Namun jika diambil beberapa poin penting konsep Islam dalam masalah keorganisasian adalah bahwa keragaman dan pluralisme adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri. Manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersuku bangsa. Namun dibalik keberagaman individu atau kelompok tersebut, manusia dituntut untuk saling mengenal, saling belajar, agar dapat saling bekerjasama, tolong dan menolong. Persatuan umat manusia juga dapat dilihat jelas dalam Pesan Haji Wada" (perpisahan) Nabi. Bahwa tidak boleh ada satu individu merasa paling mulia atas individu yang lain.

Manusia harus dimuliakan nilai-nilai kemanusiaannya karena manusia berasal dari satu asal. Implikasi bagi kehidupan keorganisasian bahwa di dalam organisasi yang terdiri dari keberagaman individu organisasi adalah sebuah modal untuk saling belajar dan mengisi kekurangan satu pihak untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Dasar dan Tujuan Organisasi IKTRIMA

Organisasi adalah sebuah wadah untuk sekumpulan orang yang bekerja sama secara rasional serta sistematis yang dipimpin atau terkendali untuk mencapai tujuan tertentu memanfaatkan sumber daya yang ada di dalamnya.⁴ Organisasi memang harus jelas tujuan serta berbagai hal yang akan dilakukan di dalamnya. Tentunya hal ini harus sudah ditentukan sejak awal karena berkaitan dengan pembagian tugas serta bentuk kerja sama yang akan dilakukan masing-masing anggota yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan ini menjadi poin yang dimiliki sebuah organisasi dalam mengoptimalkan kinerja yang ada di dalamnya.

Berkaitan dengan hal di atas, IKTRIMA mempunyai tujuan yaitu :

- a. Mengorganisir serta mengelola berbagai persoalan kemasjidan secara terencana, terintegrasi dan berkesinambungan sehingga menjadi konsep ideal dalam mengatasi berbagai problem kemasjidan dalam skala lokal.
- b. Mengorganisir serta mengelola segala potensi kebaikan umat Islam sebagai harapan bersama untuk mengatasi berbagai problem kemasjidan dalam skala lokal. Organisasi IKTRIMA sudah banyak program dan kegiatan sosial yang dilakukan.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h.478.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya nilai-nilai keimanan, kepercayaan (agama), intelektual, kebebasan berfikir, sosial, pergaulan, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, tanggung jawab dan kejujuran. Pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu "*at-tarbiyah, al-ta''lim, al-ta''dib*". Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Menurut istilah pendidikan Islam dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing, diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut : Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk. Sebagaimana Hadis tentang pendidikan: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim". (HR. Ibnu Majah) Hasan Langgulung mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan.

Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan

nilai, dan penyesuaian nilai. Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah dan akhlak. dan memetik hasilnya di akhirat.

Ruang lingkup penanaman nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada inti ajaran pokok Islam yakni masalah keimanan (akidah), masalah ke-Islaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).⁵

a. Nilai Akidah

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata "*aqada, ya'qidu aqiidatan*" artinya ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam.

⁶ Akidah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Akidah atau keyakinan yang mendalam terhadap agama Islam, akan menjadikan jiwa manusia tenang serta keteduhan dalam menjalankan segala aktivitas, sebab Islam tanpa keyakinan yang kuat bisa membuat manusia salah arah atau jalan dalam kehidupan. Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.

⁵ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1983), h. 60.

⁶ Amiruddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 51.

Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menghasilkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 3) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 4) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- 5) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 6) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan Ilahi.
- 7) Menciptakan sikap hidup dan ridha⁷

Nilai Akidah seperti yang ditautkan dalam akidah pokok atau yang disebut rukun iman. Iman merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyamai kebaikan, kebenaran dan keindahan dalam zaman kehidupan atau bergerak mencegah kejahatan, kebatilan dan kerusakan di permukaan bumi. Keyakinan atau keimanan adanya Allah swt., semestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap aktivitas atau pekerjaan manusia.

⁷ Fazlur Rachman, *Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), h. 157

b. Nilai Syariah

Kata syariah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambaNya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Syariah juga biasa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Hidup yang selalu berpegang teguh pada syariah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan RasulNya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terelialisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syariah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Syariah atau ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah swt. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut Abdullah atau hamba Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepadaNya. Ibadah terdiri dari ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (umum). Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antara lain syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairuh mahdhah* mencakup segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan alam sekitar.

Ibadah ghairu mahdhah dalam lingkup ini mencakup segala kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bekerja dan lain sebagainya. Syariat Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan yang dilarang agama, serta diniatkan karena Allah swt.

c. Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut memiliki akar kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, serta seakar dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan *khalaq* yang berarti penciptaan. Secara istilah akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁸

Dalam pandangan Islam akhlak adalah cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab perilaku keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Perbuatan akhlak seperti menolong orang lain, berperilaku sopan santun, ramah terhadap setiap orang, dan sebagainya. Pembahasan akhlak meliputi akhlak kepada Allah swt., kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan berakhlak kepada alam (lingkungannya).

⁸ Munawwar Khalil, *Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), h. 2-5.

Menurut etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Ahlak* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁹

Jadi akhlak merupakan segala tingkah laku yang baik disengaja maupun tidak disengaja, dalam hal ini jika seseorang telah memahami dengan sebenar-benarnya hukum yang ditetapkan maka segala tingkah lakunya dapat dikontrol oleh dirinya, kualitas dari tiap perbuatannya akan dipertanggung jawabkannya, dimana dia selalu was-was, akan tetapi ketenangan dalam jiwa telah diperolehnya jika dia berakhlak sesuai dengan pedoman umat manusia, menjauhi segala

⁹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, h. 138

laranganNya dan mematuhi segala perintah Nya sebab semua perbuatan baik dan buruk akan dimintai pertanggung jawaban Nya.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Inggris *Education* (Pendidikan) dalam pengertian sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses. pembuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai.¹⁰

Secara terminologi, pendidikan merupakan proses perbaikan dan penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹¹ Selain itu pendidikan Islam juga telah berperan memasyarakatkan konsep pendidikan yang menghasilkan orang-orang yang memiliki kesalehan individu dan sosial.¹²

Sebelum masuk dalam pengertian pendidikan Islam, tentunya kitapun terlebih dahulu akan membahas secara umum hakikat dari pada pendidikan itu sendiri. Secara etimologi, perkataan *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogos*

¹⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 5.

¹¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Printing Cemerlang, 2009), h. 15.

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 19.

adalah hamba atau orang yang pekerjaannya menghantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Dalam pengertiannya kata pedagogi yang juga berasal dari bahasa Yunani kuno juga dapat dipahami dari kata “*paid*” yang bermakna anak, dan “*ogogos*” yang berarti membina atau membimbing. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah “*handayani*” yang memiliki arti memberi pengaruh, pendidikan itupun sendiri adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.¹³

Terdapat sejumlah potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era millennial yang ciri-ciri serta hubungannya dengan era sebelumnya telah dikemukakan di atas. Potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era millennial tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif serta responsive, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul. Dalam hal ini pendidikan Islam itu sendiri memiliki beberapa potensi ajaran Islam salah satunya sifat dan karakter pendidikan Islam adalah sama dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, yaitu ajaran yang didasarkan pada teologi humanisme *teo-prophetik*, yang dimana pendidikan adalah seperangkat

¹³ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.7-9.

teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari pada itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita etika dan profetik

Pendidikan Islam terkait dengan penggunaan waktu, dapat pula dilihat dari pesan Sayyidina Umar bin Khattab kepada para orang tua yang berbunyi: “Didiklah anak-anakmu sekalian, karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian”. Berdasarkan petunjuk Umar bin Khattab tersebut maka zaman atau era millennial dengan ciri-ciri dan tantangan-tantangannya sebagaimana tersebut di atas sudah harus diberitahukan kepada para peserta didik, dan sekaligus memberitahukan tentang wawasan, ilmu, keterampilan atau keahlian yang harus mereka miliki agar mereka dapat merubah tantangan-tantangan yang dihadapinya menjadi peluang serta mampu menggunakannya dengan tepat.¹⁴

5. Fungsi Pendidikan Islam

Dengan pengertian pendidikan Islam di atas maka fungsi pendidikan Islam yaitu, memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan

¹⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Fenomena tersebut dapat ditelusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju. Kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Semakin intens interaksi sosialnya semakin cepat pula perkembangannya.

Kedalaman dan keluasan interaksi manusia semakin bertambah dengan semakin berkembangnya teknologi informasi: radio, televisi, surat kabar, dan lain lain. Aneka ragam informasi akan tetap merupakan informasi tanpa makna bila manusia tidak mampu menganalisisnya, mengabstraksikan dan menemukan hubungannya yang unik dan menjadikannya sebagai wawasan yang tepat. Untuk itu diperlukan pendidikan yang dapat membantu menumbuhkembangkan berbagai kemampuan tersebut dalam memajukan hidup dan kehidupannya dan membangun lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan yang pertama ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia dan alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kemampuan membaca (analisis), kreativitas. Interaksi manusia dapat berlangsung secara harmonis. karena nilai- nilai kemanusiaan yang disepakati bersama, antara lain kejujuran, keadilan, tolong-menolong, saling hormat menghormati dan lain sebagainya.

Dengan kata lain, pendidikan ialah upaya untuk meninternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai insani dalam kehidupan. Nilai-nilai inilah yang akan menuntun wawasan dan kreativitas manusia secara tepat dan bermakna bagi hidup dan kehidupan, baik individu maupun sosial. Di samping nilai-nilai yang ingin ditransformasikan dari generasi ke generasi, sudah menjadi naluri bahwa manusia ingin mempertahankan hidupnya maupun generasinya. Kenyataan menunjukkan bahwa generasi berikutnya memiliki semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya belum banyak diketahui.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas di atas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan:

- a. Mengembangkan wawasan subjek anak didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.

6. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan pada Organisasi IKTRIMA

Pendidikan Islam adalah internalisasi nilai-nilai Islam berlandaskan Al-qur'an dan sunnah melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan ajaran Islam secara menyeluruh sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah adalah mempercayai segala sesuatu secara pasti tanpa ada keragu-raguan sedikitpun. Nilai Akidah seperti yang ditautkan dalam akidah pokok atau yang disebut rukun iman. Iman merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyamai kebaikan, kebenaran dan keindahan dalam zaman kehidupan atau bergerak mencegah kejahatan, kebatilan dan kerusakan di permukaan bumi.¹⁵

Keyakinan atau keimanan adanya Allah swt., semestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap aktivitas atau pekerjaan manusia.

b. Nilai Syariah

Nilai syariah atau ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah swt. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut Abdullah atau hamba Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa

¹⁵ Muhammad Nu'aim Yasin, *Imam: Rukun dan Hakikat dan yang Membataalkannya* (Bandung: Asy Syamil Perss, 2001), h. 5.

dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepadaNya. Ibadah terdiri dari ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (umum). Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antara lain syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Nilai syariah adalah merupakan aturan yang diciptakan oleh Allah untuk ditaati kepada hambanya, agar dapat diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan kegiatan dari IKTRIMA dalam hal, peduli bencana, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam. Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam berhasil ditanamkan pada saat mereka melaksanakan kegiatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang berhasil ditanamkan untuk generasi muda adalah sikap kepatuhan kepada Allah Swt, nilai adab serta kedisiplinan yang semuanya itu adalah membentuk diri serta sikap yang ada disetiap anak muda sehingga mereka mampu.

c. Nilai akhlak

Nilai akhlak adalah tingkah laku yang baik yang dimiliki oleh setiap manusia, baik antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian nilai pendidikan Islam yang berhasil ditanamkan bagi generasi muda saat ini adalah nilai Keimanan, dan tawakal yang mengarah kepada sifat kerohanian dari tiap-tiap anggota yang ada, begitupun dengan nilai persaudaraan serta talisilaturahmi yang tertanam didalam diri

setiap anggota dan itulah yang dapat memupuk rasa kebersamaan diantara anggota yang ada serta rasa tanggung jawab yang besar.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mempersiapkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti pertama-tama melakukan tinjauan terhadap studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Langkah ini penting untuk memberikan kerangka pemahaman kepada peneliti mengenai konteks penelitian yang akan dilakukan untuk membandingkan temuan yang akan ditemukan. Berikut contoh penelitian terdahulu yang relevan antara lain :

1. Petri Juita, dalam penelitiannya yang berjudul “ Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan (Studi Kasus Masjid Nurul Falah, Dusun VII Desa Tematang Tebat Air Sebakul Kabupaten Bengkulu Tengah ” dari hasil penelitiannya Masjid Nurul Falah sebagai sarana pendidikan dalam meningkatkan nilai keagamaan belum difungsikan sebagaimana mestinya. Kesamaan penelitian untuk mengukur dalam peningkatan kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Perbedaan study kasus dan kondisi masyarakat yang diteliti sebagai sarana meningkatkan kegiatan keagamaan¹⁶
2. Skripsi dari Amry Al Mursalaat dengan judul “Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Al-Anwar). Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas

¹⁶ Juita Petri, “ *Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan (Studi Kasus Masjid Nurul Falah, Dusun VII Desa Tematang Tebat Air Sebakul Kabupaten Bengkulu Tengah* ”, Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2015

Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Organisasi Kepemudaan Masjid telah melakukan upaya dalam peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar Masjid al-Anwar, dengan melihat berbagai program kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan kemasjidan, tazkir, zikir dan kajian rutin di Masjid.¹⁷

3. Binasmairi, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Masyarakat Memberikan Motivasi Remaja Dalam Melaksanakan Kegiatan Keagamaan Di Desa Talang Padang Kabupaten Kaur” dari hasil penelitiannya sikap masyarakat sangat berperan dalam memberikan motivasi kepada remaja dalam melaksanakan keagamaan seperti kepanitiaan yang ikut mensukseskan kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh masyarakat dan kemudian juga remaja melaksanakan sholat berjamaah di masjid bersama dengan masyarakat. Kesamaan penelitian untuk mengukur peranan remaja masjid dalam peningkatan kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Perbedaan study kasus dan kondisi masyarakat yang diteliti, penelitian hanya mengukur kemakmuran peningkatan kegiatan keagamaan Di Desa Talang Padang Kabupaten Kaur.¹⁸

¹⁷ Amry Al Mursalaat “Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

¹⁸ Binasmairi, “Peran Masyarakat Memberikan Motivasi Remaja Dalam Melaksanakan Kegiatan Keagamaan Di Desa Talang Padang Kabupaten Kaur”, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2011

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian skripsi ini adalah pada upaya dan peran organisasi IKTRIMA dalam meningkatkan nilai-nilai Pendidikan Islam di desa Blater kecamatan Poncowarno kabupaten Kebumen.